

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM

Oleh :

Ependi

Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta

ependi@thamrin.ac.id

Article Info*Article History :**Received 16 Nov - 2022**Accepted 25 Nov - 2022**Available Online**30 Nov – 2022***Abstract**

This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates and exchange rates on consumer goods company stock prices, either partially or simultaneously. This Research using quantitative data and time series data obtained from financial statements PT. Siantar Top Tbk. The sampling technique used was purposive sampling taken during the period 2017-2020 Stock Prices, Inflation, Interest Rate and Exchange Rate. Analysis model used in this study was a multiple linear regression analysis. The results of this study indicate partial variable inflation rate has a significant negative correlation effect and variable interest rate has positively and significantly correlated to the price of company stock Siantar Top Tbk. Exchange Rates does not have a significant effect on stock price fluctuations Siantar Top. While the simultaneous or independent variable inflation rate, interest rate and exchange rate has a significant influence on company's stock price Siantar Top. The coefficient of determination in this study was 71.29%, which indicates that the variation in inflation, Interest Rate, and Exchange Rate was able to explain the variation in stock price PT. Siantar Top Tbk. While the remaining 28.71% is explained variables other variables

*Keyword :**Inflation, Interest Rate,**Exchange Rate, stock price***1. PENDAHULUAN**

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor (Yusuf, 2020). Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan

yang tercermin pula oleh turunnya return saham (Hamidah et al., 2015).

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (emerging market) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat resiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (return) yang diisyaratkan oleh investor (Jogiyanto, 2014). suku bunga, jika suku bunga tinggi otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam

bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun (Hamidah et al., 2015).

Investasi di pasar modal membutuhkan beberapa informasi untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan. Pasar modal yang efisien merupakan pasar yang mencerminkan semua informasi yang relevan terhadap harga sekuritas saham. Informasi relevan tersebut dapat diperoleh dari kinerja fundamental keuangan emiten dan kondisi makro ekonomi. Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham, di antaranya adalah tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar (Mishkin, 2007). Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada harga saham perusahaan (Amin & Herawati, 2012).

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang perubahan harga saham dengan kurs valuta asing, suku bunga dan inflasi. Mishkin (2007) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah: kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas demikian juga terhadap harga saham di pasar modal (Waluyo, 2019).

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi (Mardiyati & Rosalina, 2013). Terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan (Asih & Akbar, 2017). Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan

meningkatkan beban bunga emiten sehingga labanya bisa terpankas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produksi akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank akibatnya penjualan perusahaan menurun (Sartika, 2017). Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi (Indriyani, 2016). Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko (Purnamasari, 2016).

Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi (SARI, 2016). Didalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejolak inflasi (Lipsey & Chrystal, 2011).

Laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, inflasi permintaan dan inflasi gejolak (Nopirin, 2000). Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kenaikan harga BBM, listrik, air minum dan lainnya, sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (Prastowo et al., 2008).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) (Kewal, 2012a). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2010). Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif (Kewal, 2012b)

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut (Atmadja, 2002). Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing di dalam negerinya (Atmadja, 2002)

Nilai Tukar

Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni (Dornbusch, 1992),

1. *Selling Rate* yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank central pada suatu saat tertentu.

3. *Buying Rate* adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* yakni kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara yakni bisa dengan cara dilaukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan didalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal (Dharmawan, 2021), yaitu:

1. Depresiasi adalah penurunan harga mata uang nasional berbagai terhadap mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* didalam pasar.
2. Appresiasi adalah peningkatan harga mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar.
3. Devaluasi adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
4. Revaluasi adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat (Akbar, 2012).

Secara umum suku bunga bank indonesia dapat dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal sering juga disebut suku bunga uang adalah suku bunga atas uang dalam ukuran uang.

Suku bunga nominal mengukur pendapatan dalam uang pertahun per uang yang di investasikan. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga setelah dikurangi inflasi (suku bunga riil = suku bunga nominal-ekspektasi inflasi) (Laksmono R et al., 2003)

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan karakteristik permasalahan yang membahas Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Siantar Top. Sampel yang digunakan adalah data selama bulan Januari tahun 2017 sampai dengan bulan Desember tahun 2020 yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Selanjutnya data-data tersebut merupakan variabel-variabel digunakan yang diolah menggunakan program statistik seperti *microsoft office excel*, dan digunakan untuk menganalisa melalui pendekatan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *software EViews*.

Kegiatan pengolahan data dengan *Microsoft Office Excel* meliputi pembuatan tabel dan grafik untuk analisis deskriptif. Pengujian signifikansi analisis regresi linier berganda dengan data time series menggunakan *Eviews* sebagai program pengolahan datanya. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan maupun secara parsial.

Metode analisis inferensia yang dilakukan untuk mengestimasi model ini adalah pendekatan ekonometrika dengan metode analisis regresi linier berganda data runtun waktu (time series). Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Adapun penelitian ini memanfaatkan data statistik yang dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan matematis sebagai alat ukur.

4. HASIL ANALISA DATA

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki variabel residual yang berdistribusi normal, dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Variabel Residual pada Model Regresi yang digunakan berdistribusi normal

H1 : Variabel Residual pada Model Regresi yang digunakan tidak berdistribusi normal

Dengan ketentuan, apabila:

Nilai JB hitung < Chi Squares : Gagal menolak Ho

Nilai JB hitung > Chi Squares : Menolak Ho, Menerima

Hasil pengujian membentuk pola lonceng yang menandakan pola distribusi normal, selain itu Jarque – Bera yang menggunakan program *eviews* pada penelitian ini menghasilkan hitungan sebesar 4.006965 dengan probability 0.134865. Jika dilihat berdasarkan nilai chi-squares dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df = 4$, maka nilai chi-squaresnya adalah sebesar 9.49. Maka diperoleh hasil uji Jarque – Bera adalah JB (4.006965) < X^2 (9.49) atau p-value (0.134865) > α (0,05), maka hipotesis nol gagal ditolak yang artinya residual model penelitian terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau dengan kata lain untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas didalam regresi berganda. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode koefisien korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi antar variabel independen diatas 0.85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya bila koefisien korelasi antar variabel independen dibawah 0,85 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model.

Uji Multikolinieritas

	BI_RATE	INFLASI	USD
BI_RATE	1.000000	0.620134	0.524557
INFLASI	0.620134	1.000000	0.269662
USD	0.524557	0.269662	1.000000

Dari hasil uji koefisien korelasi antar variabel independen, tidak terdapat multikolinieritas antara variabel – variabel independen BI RATE, INFLASI dan USD.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik, maka dalam penelitian ini dapat menggunakan bentuk persamaan regresi berganda.

Hasil Analisis Regresi

Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.69358	11.12500	1.860096	0.0696
BI_RATE	-0.831341	0.160533	-5.178646	0.0000
INFLASI	0.129575	0.045462	2.850191	0.0066
USD	-1.091247	1.275705	-0.855407	0.3970
R-squared	0.732135	Mean dependent var	5.947515	
Adjusted R-squared	0.713871	S.D. dependent var	0.558345	
S.E. of regression	0.298664	Akaike info criterion	0.500663	
Sum squared resid	3.924820	Schwarz criterion	0.656597	
Log likelihood	-8.015915	Hannan-Quinn criter.	0.559591	
F-statistic	40.08719	Durbin-Watson stat	0.267981	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model persamaan regresi,

$$Y = 20.69358 - 0.831341\text{BI RATE} + 0.129575\text{INFLASI} - 1.091247\text{USD} + e$$

Nilai konstanta sebesar 20.69358 menggambarkan bahwa apabila BI RATE, INFLASI dan USD, tidak mempengaruhi atau konstan terhadap Harga Saham, maka Harga Saham akan tetap bernilai 20.69358 poin.

Variabel BI RATE terlihat memiliki korelasi yang negatif terhadap Harga Saham. Dimana bila nilai BI RATE naik maka nilai Harga Saham akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya apabila nilai BI RATE turun maka akan mendorong naiknya nilai Harga Saham. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa regresi dimana variabel BI RATE sebesar -0.831341, menandakan adanya korelasi negatif BI RATE terhadap Harga Saham. Artinya apabila nilai BI RATE meningkat 1%, maka nilai Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 0.831341 poin. Demikian pula sebaliknya, apabila nilai

BI RATE menurun 1% maka nilai Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.831341 poin.

Hasil perhitungan dari variabel INFLASI terlihat mempunyai korelasi positif terhadap Harga Saham. Naiknya INFLASI akan mendorong naiknya nilai Harga Saham. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai INFLASI mengalami penurunan, maka akan mendorong turunnya nilai Harga Saham. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa regresi dimana variabel INFLASI sebesar 0.129575, menandakan adanya korelasi positif terhadap Harga Saham, artinya apabila nilai INFLASI naik sebesar 1%, maka nilai Harga Saham akan naik sebesar 0.129575 poin. Begitupun sebaliknya, apabila nilai INFLASI turun sebesar 1% maka nilai Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 0.129575 poin.

Hasil perhitungan dari variabel USD terlihat mempunyai korelasi negatif terhadap Harga Saham. Naiknya nilai USD akan mendorong turunnya nilai Harga Saham. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai USD

mengalami penurunan, maka akan mendorong naiknya nilai Harga Saham. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa regresi dimana variabel USD sebesar -1.091247, menandakan adanya korelasi negatif terhadap Harga Saham, artinya apabila nilai USD naik sebesar US\$ 1,- maka nilai Harga Saham akan turun sebesar 1.091247 poin. Begitupun sebaliknya, apabila nilai USD turun sebesar US\$ 1,- maka nilai Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar -1.091247 poin.

Uji F

Uji F-test ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dalam hal ini adalah BI RATE, INFLASI dan USD secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham. Dengan menggunakan program eviews 7 diperoleh hasil perhitungan pada tabel 4.11.

Hasil Regresi (Uji F)

R-squared	0.732135
Adjusted R-squared	0.713871
S.E. of regression	0.298664
Sum squared resid	3.924820
Log likelihood	-8.015915
F-statistic	40.08719
Prob(F-statistic)	0.000000

Diketahui berdasarkan F_{tabel} dengan $df = 3,44$ (40) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.84. Maka dapat disimpulkan F_{hitung} (40.08719) > F_{tabel} (2.84), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya

variabel bebas yang terdiri dari adalah BI RATE, INFLASI dan USD secara bersama – sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham.

Uji t

Hasil Regresi (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.69358	11.12500	1.860096	0.0696
BI_RATE	-0.831341	0.160533	-5.178646	0.0000
INFLASI	0.129575	0.045462	2.850191	0.0066
USD	-1.091247	1.275705	-0.855407	0.3970

Dengan menggunakan dasar keputusan seperti diatas, diketahui berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 44$ (40) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.021. Maka dapat disimpulkan t_{hitung} (-5.178646) > t_{tabel} (2.021), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga hipotesis pertama yang diajukan menyatakan BI RATE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dapat diterima.

Berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 44$ (40) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh

nilai t_{tabel} sebesar 2.021. Maka dapat disimpulkan t_{hitung} (2.850191) > t_{tabel} (2.021), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan INFLASI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dapat diterima.

Berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 44$ (40) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.021. Maka dapat disimpulkan t_{hitung} (-0.855407) < t_{tabel} (2.021), yang artinya gagal menolak H_0 . Sehingga hipotesis ketiga yang

menyatakan USD berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham tidak dapat diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya (Nathaniel, 2008).

Hasil Regresi

R-squared	0.732135
Adjusted R-squared	0.713871
S.E. of regression	0.298664
Sum squared resid	3.924820
Log likelihood	-8.015915
F-statistic	40.08719
Prob(F-statistic)	0.000000

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model dalam persamaan ini adalah sebesar 0.732135 atau sebesar 73.21%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh BI RATE, INFLASI dan USD terhadap Harga Saham yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 73.21% dan sisanya sebesar 26.79% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Atau dalam bahasa akademisnya variasi BI RATE, INFLASI dan USD mampu menjelaskan/memberikan pengaruh terhadap variasi Harga Saham sebesar 73.21% sedangkan sisanya sebesar 26.79% dijelaskan oleh faktor – faktor lain selain BI RATE, INFLASI dan USD, yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Variabel BI RATE secara parsial memiliki korelasi yang negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai BI RATE sangat mempengaruhi pergerakan naik turunnya Harga Saham. Hal ini tampak pada hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} (-5.178646) > t_{tabel} (2.021)$.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada

investasi berupa tabungan ataupun deposito. Weston dan Brigham (1994) mengemukakan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang makin tinggi akan membuat lesu perekonomian, naiknya biaya bunga dapat menurunkan laba perusahaan, dan menyebabkan para investor menjual saham dan mentransfer dana ke pasar obligasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Hooker (2004) yang menemukan bahwa tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap return pasar.

Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Variabel INFLASI memiliki korelasi positif dan signifikansi terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai INFLASI mempengaruhi pergerakan naik turunnya Harga Saham. Hal ini tampak pada hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} (2.850191) > t_{tabel} (2.021)$.

Tingkat inflasi yang tinggi selalu dikaitkan dengan kondisi perekonomian suatu negara yang *overheated* (terlalu panas). Inflasi seringkali digambarkan sebagai reaksi dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, yakni ketika permintaan akan barang meningkat sementara barang yang diminta tidak memiliki ketersediaan yang cukup atau ketidakadanya ketersediaan sama sekali. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) sehingga menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan riil masyarakat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan hasil yang berbeda dengan teori yang berlaku, dimana Inflasi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap variasi perubahan Harga Saham PT Siantar Top, Tbk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi yang mendongkrak harga barang dan jasa untuk naik secara agregat akan memberi dampak yang cukup baik bagi respon investor PT Siantar Top Tbk.

Ketika nilai inflasi naik secara wajar, maka perusahaan juga berkesempatan untuk ikut menaikkan harga jual barang produksinya di pasar. Naiknya harga jual diiringi dengan pengendalian internal yang cukup baik sehingga kenaikan beban juga terkendali. Hal ini memberi dampak positif pada pertumbuhan laba PT Siantar Top, sehingga investor semakin tertarik untuk membeli sahamnya. Artinya saham PT Siantar Top cukup direspon oleh pasar dalam berbagai kondisi tingkat inflasi yang berfluktuasi, yang ditunjukkan dengan terus meningkatnya permintaan saham PT Siantar Top, sementara peningkatan inflasi tidak mempengaruhi kinerja produksi dan kinerja keuangan PT Siantar Top.

Hasil yang diperoleh ini serupa dengan penelitian Kewal (2012), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa hanya tingkat inflasi yang tidak berpengaruh terhadap IHSG. Namun, hasil yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hooker (2004) yang menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Variabel USD secara parsial tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai USD tidak mempengaruhi pergerakan naik turunnya Harga Saham. Hal ini tampak pada hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} (-0.855407) < t_{tabel} (1.980)$.

Variabel USD terhadap Harga Saham yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara USD dan harga saham, artinya ketika terjadi gejolak nilai USD (rupiah terdepresiasi/terapresiasi), hal ini tidak mempengaruhi naik atau turunnya harga

saham. Hal ini terjadi dikarenakan produk-produk makanan yang dihasilkan oleh PT Siantar Top tidak terpengaruh dengan naik atau turunnya USD, dimana penjualan produk-produk makanan yang dihasilkan PT Siantar Top terus mengalami kenaikan sehingga pendapatan perusahaan ikut meningkat dan tentunya kenaikan pendapatan ini bisa meningkatkan harga saham.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel Suku Bunga secara parsial memiliki korelasi yang negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai Suku Bunga sangat mempengaruhi pergerakan naik turunnya Harga Saham. Hal ini tampak pada hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} (-5.178646) > t_{tabel} (2.021)$. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Weston dan Brigham (1994) mengemukakan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang makin tinggi akan membuat lesu perekonomian, naiknya biaya bunga dapat menurunkan laba perusahaan, dan menyebabkan para investor menjual saham dan mentransfer dana ke pasar obligasi.
- b. Variabel Inflasi memiliki korelasi positif dan signifikansi terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai Inflasi mempengaruhi pergerakan naik turunnya Harga Saham. Hal ini tampak pada hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} (2.850191) > t_{tabel} (2.021)$. Tingkat inflasi yang tinggi selalu dikaitkan dengan kondisi perekonomian suatu negara yang *overheated* (terlalu panas). Inflasi

seringkali digambarkan sebagai reaksi dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, yakni ketika permintaan akan barang meningkat sementara barang yang diminta tidak memiliki ketersediaan yang cukup atau ketidakadanya ketersediaan sama sekali. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) sehingga menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan riil masyarakat.

- c. Variabel Nilai Tukar secara parsial tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan Nilai Tukar tidak mempengaruhi pergerakan naik turunnya Harga Saham. Hal ini tampak pada hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} (-0.855407) < t_{tabel} (1.980)$. Variabel Nilai Tukar terhadap Harga Saham yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara Nilai Tukar dan harga saham, artinya ketika terjadi gejolak Nilai Tukar, hal ini tidak mempengaruhi naik atau turunnya harga saham. Hal ini terjadi dikarenakan produk-produk makanan yang dihasilkan oleh PT Siantar Top tidak terpengaruh dengan naik atau turunnya Nilai Tukar, dimana penjualan produk-produk makanan yang dihasilkan PT Siantar Top terus mengalami kenaikan sehingga pendapatan perusahaan ikut meningkat dan tentunya kenaikan pendapatan ini bisa meningkatkan harga saham.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2012). Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 2(1), 59–68.
- Amin, M. Z., & Herawati, T. D. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks DowJones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2008-2011). *Jurnal Skripsi*, 13190276.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produk domestik bruto (Pdb) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1).
- Atmadja, A. S. (2002). Analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Setelah Diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 69–78.
- Dharmawan, G. E. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Tahun 2011-2018*. UIN SMH BANTEN.
- DORNBUSCH, R. (1992). S.(1993)“Macroeconomia.” *Il Mulino, Bologna*, 637–670.
- Hamidah, H., Hartini, H., & Mardiyati, U. (2015). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 395–416.
- Hooker, M. A. (2004). Macroeconomic factors and emerging market equity returns: a Bayesian model selection approach. *Emerging Markets Review*, 5(4), 379–387.
- Indriyani, S. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Sembilan). BPFE Yogyakarta.
- Kewal, S. S. (2012a). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Kewal, S. S. (2012b). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
<https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Laksmo R, D., Suhaedi, S., Kusmiarso, B.,

- Pramono, B., & Hutapea, E. G. (2003). Suku bunga sebagai salah satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 2(4), 123–150.
- Lipsey, R., & Chrystal, A. (2011). *Economics*. Oxford University Press.
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013). Analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson education.
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE Yogyakarta.
- Prastowo, N. J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi. *The Effect of Distribution on Commodity Pricing and Its Implications for Inflation*. Working Paper, WP/07/2008. Jakarta: Bank Indonesia.
- Purnamasari, L. (2016). Pengaruh inflasi, nilai tukar dolar, Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap return saham (Studi kasus saham industri Makanan dan Minuman yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2009. UNPAS.
- SARI, M. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di ISSI*. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di bursa efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285–294.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Waluyo, D. E. (2019). *Ekonomika Makro*. UMMPress.
- Weston, J. F., & Brigham, E. (1994). *Fundamentals of Financial Management*. Bandung: Erland.
- Yusuf, Y. (2020). Determinan Nilai Perusahaan Berdasarkan Kepemilikan dan Aspek Makro Ekonomi. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1–14.